

Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus PT. BAS) Wajak Malang

Analysis of Broiler Chicken Farm Business Partnership Pattern (Case Study PT. BAS) in Wajak Malang

Igviro Yurki Lailina¹, Sunarto², Bambang Sudarmanto³

^{1,2,3} Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik
Pembangunan Pertanian Malang; Jl. Dr. Cipto 144A Bedali Lawang Malang, Telp.
(0341) 427771-3 Fax. (0341) 427774
e-mail : igviroyurkilailina08@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha baik secara finansial maupun non-finansial pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. Kajian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena hasilnya sebagai tolok ukur dalam pertimbangan kelanjutan usahanya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan analisis kelayakan usaha baik secara finansial meliputi indikator: Return On Investment (ROI), Benefit Cost Ratio (B/C), Revenue Cost Ratio (R/C), Break Event Point (BEP), Rate of Return (RoR), sedangkan pada non-finansial meliputi aspek: hukum, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi dan lingkungan hidup. Hasil analisis usaha menunjukkan bahwa biaya tetap sebesar Rp 6.240.063,-, biaya variabel sebesar 83.612.000,-, penerimaan total sebesar Rp 102.927.693,-, sehingga pendapatan sebesar Rp 11.739.838,-. Sedangkan hasil analisis kelayakan usaha tersebut, baik aspek finansial maupun aspek non-finansial, menunjukkan layak untuk dikembangkan, dengan indikator nilai ROI 11,4%, B/C > 0 (rata-rata 0,1), R/C >1 (rata-rata 1,1), BEP Harga Rp 16.728,-, BEP Produk 5.008 kg, RoR sebesar 8,81% (dibawah standart umum yaitu 15% - 25) dan demikian juga aspek hukum, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, dan lingkungan menunjukkan layak.

Kata kunci : *Kelayakan usaha ayam broiler.*

ABSTRACT

This study was carried out in the Wajak Malang, which aims to determine the level of business feasibility both financially and non-financially in the Partnership Pattern Broiler Chicken Farming Business. This study is very important to carry out because the results serve as benchmarks in considering the continuation of the business. This study uses descriptive quantitative methods with purposive sampling technique. Data collection obtained by interview and observation. Data were analyzed using a business feasibility analysis both financially including indicators: Return On Investment

(ROI), Benefit Cost Ratio (B / C), Revenue Cost Ratio (R / C), Break Event Point (BEP), Rate of Return (RoR) , while the non-financial aspects include: law, market and marketing, technical and technology and the environment. The results of the business analysis show that fixed costs are Rp. 6,240,063, -, variable costs are 83,612,000, -, total revenue is Rp. 102,927,693, so that income is Rp. 11,739,838, -. While the results of the feasibility analysis of the business, both in financial and non-financial aspects, show that it is feasible to be developed, with indicators of ROI 11.4%, B / C value > 0 (average 0.1), R / C > 1 (average 1.1), BEP Price IDR 16,728, Product BEP 5,008 kg, RoR of 8.81% (under the general standard of 15% - 25 and so are legal, market and marketing, technical and technological, and environmental aspects worthy.

Keywords: *Broiler chicken business feasibility.*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan berperan penting dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Usaha peternakan tersebut menjadi salah satu bidang yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan berpotensi sebagai penggerak roda perekonomian bangsa. Usaha peternakan terlebih mampu meningkatkan perekonomian dan juga meningkatkan *income* (pendapatan) masyarakat desa (Sutawi, 2017).

Kebutuhan bahan pangan khususnya yang berasal dari daging, telur dan susu selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan zat makanan terutama protein bagi kehidupan sehari-hari (Susilorini, T.E., Sawitri, M. E., dan Muharlieni, 2008). Peningkatan populasi yang terlihat signifikan setiap tahunnya diakibatkan karena daging ayam broiler memiliki harga yang relatif murah dan mudah diperoleh dibandingkan dengan harga daging sapi, kambing maupun domba.

Minat akan daging ayam broiler sebagai ayam konsumsi menjadikan peluang usaha yang menguntungkan. Berdasarkan Badan Pusat Statistika tahun 2018 Kabupaten Malang memiliki populasi ayam pedaging

tertinggi dibandingkan dengan populasi ternak lainnya sebesar 29.128.017 ekor. Kecamatan Wajak pada tahun 2018 memiliki populasi ayam pedaging 873.222 ekor. Dari data yang ada terlihat bahwa ayam broiler cukup banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Wajak. Prospek peternakan ayam broiler ini baik untuk dikembangkan dalam skala kecil (peternak rakyat) maupun skala besar. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan cara sistem mandiri maupun kemitraan. Pola kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan dengan peternak, dimana perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma dalam upaya pengelolaan usaha peternakan (Suharno, 2002).

Dalam menjalankan usaha peternakan secara umum sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan dan tingkat keuntungan harus dalam kondisi layak. Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha, maka peternak perlu menghitung input dan outputnya secara cermat yang selanjutnya dilakukan analisis kelayakan usaha finansial maupun non finansial. Peternak di Kecamatan Wajak masih menghiraukan masalah tingkat pendapatan dari usaha ternak ayam dengan sistem kemitraan dan analisis kelayakan usaha yang dijalankan. sehingga diperlukan adanya suatu kajian untuk mengetahui analisis

kelayakan usaha. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha baik secara finansial maupun non finansial peternakan ayam broiler di kecamatan Wajak. Agar peternak memperoleh pendapatan yang layak dan sebagai tolak ukur pendapatan keluarga peternak.

METODE PENELITIAN

Lokasi kajian dilaksanakan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara dan observasi. Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung di lokasi kajian dan wawancara secara langsung dengan responden, yaitu peternak ayam broiler yang mengikuti pola kemitraan PT. Brantas Abadi Sentosa dengan berpedoman pada daftar kuesioner yang sudah disiapkan. Populasi peternak ayam broiler yang mengikuti kemitraan PT. Brantas Abadi Sentosa dikecamatan Wajak sebanyak 30 orang. Cara penentuan sampel dilakukan dengan “*purposive* sampling” yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau persyaratan tertentu (Sugiyono, 2014). Pertimbangan atau persyaratan yang dimaksud adalah Mengikuti kemitraan PT. Brantas Abadi Sentosa, Memiliki populasi ayam ≤ 5.000 ekor, Aktif dalam beternak, Peternak memiliki pengalaman ≥ 1 tahun. Sampel yang digunakan dalam kajian ini sebanyak 4 orang.

Metode kajian yang digunakan dalam kajian ini yaitu deskriptif kuantitatif menggunakan studi kasus. Maksudnya hasil kajian dibahas berdasarkan pemaknaan hasil analisis data yang bersifat angka dan dijelaskan secara kualitatif. Sedangkan makna kasus yang dimaksud adalah bahwa

kajian ini memanfaatkan obyek yang relative terbatas pada peternak ayam broiler di Wilayah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Usaha peternakan pada akhirnya akan dinilai besarnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh kemudian dilakukan analisis kelayakan usaha. Analisis kelayakan usaha peternak ayam broiler ditinjau dari aspek finansial dan non finansial yang diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Finansial

Aspek finansial adalah kegiatan melakukan penilaian dan penentuan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan yang dibuat dalam tahapan analisis usaha (Sofyan, 2004).

a. *Return On Investment* (ROI)

Menurut Munawir (1995) ROI (*Return On Investment*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Investasi}}$$

b. *Benefit Cost Ratio* (B/C)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (*Benefit* =B) dengan total biaya produksi (*Cost* = C).

$$B/C = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Biaya}}$$

Keputusan:

- Jika B/C ratio > 0, usaha layak dilaksanakan
- Jika B/C ratio < 0, usaha tidak layak atau merugi

c. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2006). Adapun Rumus *Revenue Cost Ratio (R/C)* yang digunakan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keputusan:

- R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point).

d. *Break Event Point (BEP)*

Break Event Point (BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui volume penjualan ketika perusahaan tidak untung ataupun tidak rugi.

$$\text{BEP Produk} = \frac{\text{BEP Harga} \times \text{Jumlah Produk}}{\text{Harga Jual}}$$

Usaha dinilai layak apabila BEP Harga lebih rendah dari pada harga jual dan usaha tidak layak apabila BEP Harga lebih tinggi dari pada harga jual.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Usaha memperoleh untung ketika jumlah produksi lebih besar dari pada BEP *Produksi* dan rugi apabila ketika jumlah produksi lebih kecil dari pada BEP *Produksi*

e. *Rate of Return (RoR)*

Dalah suatu ratio peroleh atau kehilangan uang dari sebuah investasi berhubungan dengan jumlah uang yang telah di investasikan.

$$\text{RoR} = \frac{(\text{Laba bersih} - \text{Penyusutan})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Rate of Return (RoR) digunakan ntuk menunjukkan laba yang dihasilkan oleh investasi sebagai persentase dari investasi. Pada *umumnya* standar kelayakan berkisar 15% sd 25%.

Setelah data analisis *output* dan *input* diperoleh, selanjutnya data diolah untuk mengetahui kelayakan aspek finansial pada usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan. Aspek finansial tersebut dihitung dengan menggunakan *software excel*.

2. Aspek Non Finansial

Analisis yang dilakukan terhadap aspek non finansial penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran terhadap usaha yang akan maupun sedang dijalankan. Walaupun aspek non finansial belum ada keseragaman yang pasti tentang aspek apa saja yang menjadi acuan untuk diteliti.

Terdapat 4 aspek non-finansial yang dianalisis, yaitu:

1. Aspek hukum untuk mengetahui kemampuan pengusaha dalam memenuhi ketentuan hukum atau perizinan yang diperlukan terkait usaha yang dijalankan.
2. Aspek pasar dan pemasaran untuk mengetahui pangsa pasar produk dan strategi bauran pemasaran usaha yang dijalankan.
3. Aspek teknis dan teknologi untuk mengetahui standar teknis dan pelaksanaan aktivitas usaha serta ketepatan teknologi yang digunakan.
4. Aspek lingkungan hidup untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan aktivitas usaha terhadap lingkungan dan penanganan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kelayakan usaha peternak ayam broiler dengan pola kemitraan ini, merupakan hasil kajian Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, dimana pendapatan peternak yang dilakukan pada peternak ayam broiler pola kemitraan PT. Brantas Abadi Sentosa. Keuntungan atau pendapatan pengelola, diperoleh dari selisih hasil analisis *output* dikurangi total *input*. Hal ini sesuai dengan pendekatan Hicks (tt.) dalam kompiasiana yang mengatakan bahwa *input* adalah "sesuatu yang dibeli untuk perusahaan", sedang *output* adalah "sesuatu yang dijual oleh perusahaan". Jadi *input* merupakan pengeluaran perusahaan, dan *ouput* merupakan penerimaannya. Dalam melakukan analisis ini, penulis menggunakan rata-rata analisis *input* dan *output* peternak ayam broiler dengan pola kemitraan dengan PT. Brantas Abadi Sentosa. Analisis ini dilakukan dengan jangka pendek yaitu dihitung dalam 1 periode pemeliharaan.

Hasil perhitungan bahwa biaya tetap usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Brantas Abadi Sentosa adalah Rp 6.240.063,- per periode. Komponen terbesar di dalam biaya tetap adalah nilai penyusutan kandang, bangunan dan alat dengan persentase tertinggi yakni sebesar 4,41% diikuti biaya tenaga kerja. Biaya tidak tetap (biaya variabel) kajian usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Brantas Abadi Sentosa sebesar Rp 84.947.792,-. Pakan merupakan persentase komponen terbesar dari seluruh biaya produksi. Biaya variabel terdiri dari nilai uang DOC, pakan, obat dan vaksin, listrik, air, gas, sekam, jasa cuci gudang dan tenaga kerja insidentil. Biaya pakan sebesar Rp 60.553.346,- atau 66,3 %

dari total biaya produksi. Persentase yang tinggi pada pakan dalam biaya produksi dikarenakan setiap hari ternak membutuhkan pakan untuk berproduksi dan bertahan hidup terutama bagi broiler sebagai produk utama penghasil daging. Mappigau & Ezzo (2011), menyatakan bahwa persentase ideal penggunaan pakan adalah antara 60% - 80% dari total biaya yang dikeluarkan. Proporsi biaya variabel terbesar kedua adalah Nilai pembelian DOC sebesar Rp. 18.245.000,- atau 20%. Jumlah DOC yang dipelihara peternak mitra bervariasi antara 1.000 - 4.000 ekor menyesuaikan kapasitas kandang, dengan rata-rata 2.575 ekor per periode.

Penerimaan diperhitungkan dalam bentuk tunai yang diterima oleh peternak dari hasil penjualan (Dewanti & Sihombing, 2012). Penerimaan dari usaha peternakan ternak broiler sebesar Rp 102.927.693,-. Proporsi penerimaan terbesar berasal dari penjualan hasil utama berupa penjualan ayam yaitu Rp 102.312.693,- diikuti nilai jual hasil sampingan berupa sekam bekas kotoran ternak dan karung bekas pakan Rp 615.000,-. Harga ayam saat di panen dihitung per kilogram dengan harga yang setiap waktu bisa berubah-ubah sesuai dengan harga dipasaran, sedangkan sekam bekas kotoran ayam dan harga karung pakan relative konstan.

Terdapat 2 macam pendapatan pada kajian ini, yaitu pendapatan pengelola dan pendapatan keluarga peternak. Pendapatan pengelola diperoleh dari perhitungan selisih antara penerimaan dengan total biaya (biaya produksi). Pendapatan pengelola usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Brantas Abadi Sentosa Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dalam 1 periode sebesar Rp 11.739.838,-. Karena peternak menggunakan modal sendiri maka

pendapatan pengelola merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh peternak. Besar kecilnya keuntungan peternak disebabkan oleh jumlah populasi atau skala usaha. Hal ini sejalan dengan Primaditya dkk., (2015), bahwa perbedaan pendapatan usaha peternakan ayam broiler dipengaruhi dari skala usaha dan jumlah biaya yang dikeluarkan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan.

Untuk pendapatan keluarga peternak diperoleh dari hasil penjumlahan pendapatan pengelola, nilai bunga modal sendiri dan nilai upah tenaga kerja peternak. Pendapatan keluarga peternak yang diperoleh sebesar Rp 16.286.875,- dalam 1 periode.

Analisis kelayakan usaha yang dilakukan meliputi analisis finansial dan non-finansial. Ditinjau dari analisis finansial usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Brantas Abadi Sentosa Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dalam 1 periode tergolong layak, sedangkan untuk analisis non-finansialnya sudah tergolong baik.

Analisis finansial dilihat ROI, B/C ratio, R/C ratio, BEP harga dan produk serta RoR. ROI digunakan untuk menunjukkan pengembalian atas modal investasi dimana besarnya manfaat laba bersih yang diperoleh dibagi dengan besarnya modal investasi.

Data rekapitulasi perhitungan ROI, sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. *Return On Investment* (ROI) Peternak Ayam Broiler Kemitraan PT. Brantas Abadi Sentosa

No	Nama	Pendapatan Pengelola (Rp)	Investasi (Rp)	ROI (%)
1	Budi Wiyono	4.422.638	101.480.400	4,4
2	Herwanto	613.474	74.670.000	0,8
3	Yusiman	6.138.023	88.280.000	7,0
4	Suli	35.785.214	106.940.000	33,5
JUMLAH				45,6
RATA-RATA				11,4

Sumber: Data diolah, 2020

Perhitungan ROI dari keempat peternak pada Tabel 1 di atas, diperoleh rata-rata *Return On Investment* (ROI) sebesar 11,4%. Hal ini diperoleh keputusan bahwa rata-rata keuntungan atau laba dari investasi yang dijalankan peternak sebesar 11,4% dari modal pertama atau awal yang dikeluarkan. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan mengembalikan investasi untuk setiap pengeluaran modal

investasi sebesar Rp 1.000,- akan diperoleh suatu investasi sebesar Rp 1.114,- pada satu periode ini.

Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha peternakan yang sedang dijalankan, penulis menggunakan parameter B/C, R/C, BEP. Hasil perhitungan dari kriteria kelayakan usaha yang meliputi B/C, R/C, BEP dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kelayakan Finansial

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	B/C	0.11	Layak

2	R/C	1.1	Layak
3	BEP Harga	Rp 16.728	Layak
4	BEP Produk	5.008 kg	Layak

Sumber: Data diolah, 2020

Sesuai data pada Tabel 2 di atas, diperoleh nilai bahwa B/C lebih dari 0 yaitu bernilai 0,10. Artinya setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 100,-, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 0,11,- menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan dengan PT. BAS Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dapat dikatakan layak (untung) untuk diusahakan.

Perbandingan total penerimaan dan total biaya menunjukkan bahwa perhitungan R/C rasio pada usaha ini yaitu menguntungkan karena nilai R/C rasio $1,1 > 1$. Artinya setiap pengeluaran Rp. 100,-, memberikan penerimaan sebesar Rp 110,- maka usaha peternakan ayam broiler layak untuk diusahakan.

Dari data pada Tabel 2 di atas dapat diketahui BEP produk dan BEP harga per periode yaitu 5.008 kg dan BEP harga sebesar Rp 16.728,-. Sementara nilai produksi usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dengan PT. BAS Kecamatan Wajak Kabupaten Malang adalah 5.621 kg/periode dengan harga jual Rp 18.199,-/kg. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tersebut lebih besar dari BEP produk dan BEP harga maka usaha ini dikatakan layak dan menguntungkan.

Analisis non-finansial yang meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi dan aspek lingkungan hidup. Secara keseluruhan analisis non-finansial peternak sudah masuk dalam kategori baik.

Aspek hukum terdiri dari kriteria yaitu peternak harus memiliki izin usaha, terdapat perjanjian tertulis dan

memenuhi prinsip kemitraan. Untuk perjanjian tertulis peternak tidak memiliki bukti secara fisik. Dalam aspek hukum ini, berdasarkan kriteria yang telah dibuat mitra tidak memberikan perjanjian atau MOU dan tidak ada saksi dari pihak pemerintah. Perjanjian tertulis hanya berisi kontrak harga sapronak, kontrak ayam hidup dan keterangan-keterangan bonus dari pihak mitra. Untuk perjanjian MOU secara teknis tidak pernah diberikan oleh pihak mitra.

Aspek pasar dan pemasaran peternak sudah memenuhi kriteria yang sudah dibuat oleh penulis. Penentuan harga pihak mitra dan peternak sudah disepakati, penyerahan hasil produk disepakati dan mekanisme transaksi antara inisi (mitra) dengan plasma (peternak) dipermudah. Penyerahan hasil produksi diberikan dengan cara transfer oleh pihak mitra kepada peternak, tetapi hasil akan keluar seminggu setelah panen dilakukan. Kesepakatan satuan jual ayam disepakati pada awal perjanjian kontrak dan kesanggupan pihak inti (mitra) dan plasama (peternak) dalam pemasaran produk sudah disepakati. Jadi produk berupa ayam, akan diambil oleh pihak pembeli ayam (bakul) yang sudah ada kesepakatan (kerjasama) dengan pihak mitra. Pengambilan produk berupa ayam diambil tepat waktu oleh pihak mitra. Hasil penerimaan peternak yang sudah disepakati, meskipun harga ayam di pasaran sedang turun peternak tetap mendapatkan harga kontrak. *Sharing profit* berupa hasil penerimaan peternak yang sudah disepakati, meskipun harga ayam di pasaran sedang turun peternak tetap mendapatkan harga kontrak.

Apabila harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak, pihak mitra akan memberikan bonus dari harga tersebut. Peternak akan menerima bonus 40% dari selisih harga pasar dan harga kontrak, jadi hasil penerimaan yang diperoleh peternak hasil panen ayam sesuai harga kontrak ditambah dengan bonus tersebut. Tidak ada kesepakatan tentang resiko yang akan terjadi pada proses produksi. Apabila peternak mengalami resiko berupa mortalitas tinggi dan tidak sesuai target yang diberikan pihak mitra, imbas pada peternak yaitu pihak mitra akan mengisi ayam 4 bulan setelah gagal panen. Pihak mitra akan memberikan 3 kali kesempatan pada peternak, apabila resiko berupa gagal panen yang tidak memenuhi target 3 kali berturut-turut maka pihak mitra akan memutus kontrak.

Aspek teknis dan teknologi terdapat beberapa sub aspek yaitu, bibit, perkandangan, pakan, obat dan vitamin, dan manajemen kesehatan. Pada sub aspek bibit, harga dan penyediaan DOC telah disepakati di awal penjanjian kontrak. Sub aspek perkandangan, lokasi budidaya telah ditentukan oleh peternak dan langsung disurvei oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) swasta dari pihak mitra. Selanjutnya PPL menentukan populasi ternak sesuai dengan luas kandang yang dimiliki peternak. Sub aspek pakan, obat dan vitamin penyediaan telah disediakan oleh pihak mitra dengan peternak. Apabila ada sisa pakan, obat dan vitamin peternak mengembalikan pada pihak mitra. Sub manajemen kesehatan, tidak dilakukan pemeriksaan secara intensif oleh tenaga kesehatan dari pihak mitra. Hanya ada Petugas Penyuluh Lapang (PPL) yang mengecek mortalitas ayam secara berkala.

Aspek lingkungan hidup, pada pelaksanaan *biosecurity* yang dilakukan

peternak cukup baik dan sudah melakukan kriteria yang dibuat penulis sesuai dengan Permentan No. 31 Tahun 2014. Pelaksanaan *biosecurity* pada tata laksana peternak belum menerapkan penyemprotan desinfektan pada pintu masuk, pemilik tidak membatasi masuknya orang, hewan dan peralatan serta tidak ada pelaporan yang ketat untuk keluar masuk peternakan. Tindakan desinfektan dan sanitasi yang dilakukan peternak juga sudah cukup baik, dan menerapkan beberapa point yang sesuai dengan Permentan No 31 Tahun 2014. Pada tindakan desinfektan dan sanitasi ini kebanyakan peternak tidak melakukan desinfeksi pada kendaraan yang keluar masuk, tidak melakukan pembatasan secara ketat pada keluar masuknya material, hewan/unggas lain, belum menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, tidak disediakan tempat/bak untuk cairan desinfektan dan tempat cuci tangan dan untuk kotoran ayam peternak tidak melakukan pengolahan menjadi kompos tetapi langsung dijual.

KESIMPULAN

Kelayakan usaha peternak ayam broiler pola kemitraan di wilayah kajian ditinjau dari aspek finansial adalah menguntungkan bagi peternak mitra. Demikian juga pada kondisi aspek non-finansial, adalah dapat di simpulkan dalam kondisi baik. Aspek finansial ditinjau dari *Return On Investment (ROI)*, *Benefit Cost Ratio (B/C)*, *Revenue Cost Ratio (R/C)*, *Break Event Point (BEP)* dan *Rate of Return (RoR)* dengan hasil sebagai berikut *Return On Investment (ROI)* dengan rata-rata sebesar 11,4% keuntungan atau laba dari investasi yang dijalankan peternak sebesar 11,4% dari modal pertama atau awal yang dikeluarkan. *Benefit Cost Ratio (B/C)* yang diperoleh sebesar

0,10, *Revenue Cost Ratio (R/C)* sebesar 1,1 dan *Break Event Point (BEP)* produk sebesar 5.008 kg dan *BEP* harga sebesar Rp 16.728,-. Ditinjau dari aspek tersebut, usaha peternak ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Brantas Abadi Sentosa dikatakan layak untuk dijalankan dan menguntungkan. Rata-rata nilai *Rate of Return (RoR)* sebesar 8,81% maka usaha peternakan ayam broiler ini perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan, karena nilai *Rate of Return (RoR)* di bawah standard umum yaitu 15% - 25%. Aspek non-finansial pada peternak ayam broiler pola kemitraan dengan PT. Brantas Abadi Sentosa dinilai baik dan sesuai dengan prinsip kemitraan.

SARAN

Pada aspek non-finansial yang meliputi aspek hukum, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, dan lingkungan, walaupun sudah tergolong baik. Tetapi khusus pada aspek hukum peternak tidak diberikan surat perjanjian dan MOU bentuk aslinya, sehingga peternak tidak dapat menuntut pihak mitra apabila terjadi hal-hal merugikan yang dialami peternak. Sehingga kepada para pihak, baik pihak plasma maupun inti perlu diberikan penyuluh pencerahan yang memadai, dan hendaknya pihak Dinas yang terkait dengan kemitraan bidang peternakan mengawasi pola kemitraan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2019. Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak Di Kabupaten Malang, Pemda Kab Malang. Malang.

Hicks (tt.) dalam Kompasiana, 2019. Tujuan dan Fungsi Analisis Input dan Output.

<https://www.kompasiana.com/ghulam12/5de8d5cad41df360e6ecac2/tujuan-dan-fungsianalisis-input-output>, diakses tanggal 3 Agustus 2020.

Primaditya, F.M., Hidanah, S. dan Soeharsono. 2015. Analisis Pendapatan dan Produktivitas Ayam Petelur Sistem “Closed House” dengan Penggunaan Mesin Pakan Otomatis dan Manual di Kuwik Farm, Kecamatan Badas, Pare. *Agroveteriner*, 3(2): 99-106.

Sofyan, Iban. 2004. Studi Kelayakan Bisnis. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Suharno B. 2002. Kemitraan Inti Plasma. Penebar Swadaya. Jakarta.

Susilorini, T.E., dkk., 2008. Budidaya 22 Ternak 43 Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sutawi. 20017. Agribisnis Peternakan. Kapita Selekt. Universitas Muhammadiyah Malang Press. Malang.